



FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DEMAM BERDARAH DENGUE PADA REMAJA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS JEULINGKE KOTA BANDA ACEH

Factors Associated with the Incidence of Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) in Adolescents in the Working Area of Jeulingke Health Center, Banda Aceh City

Miftahul Fitria Ds¹, Kiki Rezeki Amelia², Cut Rahmi Muharrina³

¹Program Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Abulyatama, Aceh Besar

²Bagian Keilmuan Kebidanan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Abulyatama, Aceh Besar

Article History

Submitted: 22 Oktober 2024

Accepted: 29 Oktober 2024

Published: 18 November 2024

Kata Kunci:

DBD, Remaja, Dukungan

Keywords:

DHF, Adolence, Support

Corresponding:

Miftahul Fitria. Ds

Bagian Keilmuan Kebidanan,
Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan,
Universitas Abulyatama Aceh
Besar

email:

miftahulfitria801@gmail.com

Abstrak

Jumlah kasus DBD di Indonesia menurut kemenkes RI tahun 2022 sebanyak 143.266 kasus, jumlah kematian sebesar 1.237 orang, di mana kasusnya meningkat dari tahun 2021 sebanyak 73.518 kasus, dengan jumlah kematian 747 orang sebesar 0,86%. Kasus DBD di Provinsi Aceh tahun 2020 yang berada di Kota Banda Aceh mencapai 108 kasus (45 laki-laki, 63 perempuan) dengan angka tertinggi DBD di puskesmas Jaya Baru (42 kasus), Jeulingke (40 kasus), Kuta Alam (25 kasus). Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian DBD pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Jeulingke Kota Banda Aceh. Penelitian yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini seluruh remaja gampong jeulingke yang berjumlah 916 orang, adapun menjadi sampel sebanyak 90 responden dengan teknik *Random Sampling*. Hasil penelitian terdapat hubungan dukungan petugas kesehatan (*p value* 0,021) dengan kejadian demam berdarah dengue. Kesimpulan terdapat hubungan dukungan tenaga kesehatan terhadap kejadian DBD pada remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Jeulingke Kota Banda Aceh. Diharapkan agar masyarakat lebih waspada terhadap risiko kejadian DBD serta kepada remaja untuk ikut peduli terhadap kesehatan lingkungan sebagai bentuk upaya preventive dalam upaya menekan jumlah kasus DBD, serta kepada petugas kesehatan bidang promkes dan surveilans agar lebih optimal dalam upaya penyuluhan dan pendataan kasus.

Abstract

The number of dengue cases in Indonesia according to the Indonesian Ministry of Health in 2022 is 143,266 cases, the number of deaths is 1,237 people, where the cases increased from 2021 as many as 73,518 cases, with the number of deaths of 747 people by 0.86%. Dengue cases in Aceh Province in 2020 in Banda Aceh City reached 108 cases (45 males, 63 females) with the highest number of dengue fever at the Jaya Baru Health Center (42 cases), Jeulingke (40 cases), Kuta Alam (25 cases). The purpose of the study was to determine the factors related to the incidence of dengue fever in adolescents in the work area of the Jeulingke Health Center, Banda Aceh City. Thereseearch used was analytical with a *cross sectional approach*. The population in this study is all adolescents of Jeulingke village, which totals 916 people, while a sample of 90 respondents using the *Random Sampling* technique. The results of the study showed a relationship between health worker support (*p value* 0.021) and the incidence of dengue hemorrhagic fever. The conclusion is that there is a relationship between the support of health workers for the incidence of dengue fever in adolescents in the Working Area of the Jeulingke Health Center, Banda Aceh City. It is hoped that the public will be more aware of the risk of dengue incidence and for adolescents to take care of environmental health as a form of preventive effort in an effort to reduce the number of dengue cases, as well as to health workers in the field of health programs and surveillance to be more optimal in counseling and case data collection efforts.

PENDAHULUAN

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang cenderung meningkat jumlah

penderita dan menyebar luas seiring peningkatan mobilitas dan kepadatan penduduk. Penyakit DBD disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan oleh nyamuk Aedes

Aegypti dan *Aedes Albopictus*. *Aedes Aegypti* lebih berperan dalam penularan penyakit ini, karena hidupnya di dalam dan di sekitar rumah, sedangkan *Aedes albopictus* cenderung hidup di perkebunan sehingga lebih jarang kontak dengan manusia. Kedua jenis nyamuk ini terdapat hampir di seluruh pelosok Indonesia kecuali daerah yang mempunyai ketinggian lebih dari 1000 meter diatas permukaan laut. Masa inkubasi penyakit ini diperkirakan kurang lebih 7 hari (Septarini, 2017)

Jumlah kasus DBD di Indonesia menurut kemenkes RI tahun 2022 sebanyak 143.266 kasus, jumlah kematian sebesar 1.237 orang, di mana kasusnya meningkat dari tahun 2021 sebanyak 73.518 kasus, dengan jumlah kematian 747 orang, dengan demikian Case Fatality Rate (CFR) sebesar 0,86%. Sementara jumlah kasus DBD di Provinsi Aceh pada tahun 2022 sendiri sebanyak 2.079 kasus dengan jumlah kematian sebesar 16 orang jumlah DBD di Kota Lhokseumawe tahun 2022 berjumlah 41 kasus meningkat 7 kasus dari tahun sebelumnya, dengan angka kejadian tertinggi pada provinsi Aceh berada di kota Banda Aceh dan Kota Bireun, dengan 366 kasus di Kota Banda Aceh dan 299 kasus di Kota Bireun. (Azharina & Atika, 2021).

Anak remaja menengah merupakan bagian masyarakat yang berperan strategis dan dan memiliki tingkat antusias yang tinggi maka penting dilakukan pemahaman serta menanamkan perilaku disiplin PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk) sedini mungkin yang dapat digunakan sebagai dasar pikiran dimasa yang akan datang (Tokan et al., 2022). Di mana dapat melakukan pencegahan DBD di rumah maupun lingkungan sekitar sekolah yang dapat dilakukan oleh anak sekolah menengah. Pencegahan Demam Berdarah yang dilakukan oleh anak-anak lebih teliti daripada orang dewasa dikarenakan anak-anak lebih aktif ikut andil dalam pemantauan jentik di lapangan. Pemahaman tentang pencegahan DBD sangat dianjurkan untuk diberikan kepada siswa sekolah menengah sebagai upaya awal dalam meningkatkan pengetahuan siswa di sekolah. Siswa di sekolah diberikan pelatihan melakukan gerakan 3M (Menguras, Mengubur, dan

Menutup) plus sebagai upaya awal yang efektif untuk mencegah penyebaran nyamuk aedes aegypti. Pengetahuan ini sangat penting diberikan kepada siswa sekolah dalam pencegahan dan pengendalian DBD (Pratiwi, 2023).

Secara nasional DBD tergolong penyakit menular dan menjadi prioritas pembangunan nasional jangka panjang 2005-2025 (Koban, 2005). Oleh karena itu, pemerintah kota Banda Aceh terus berupaya menanggulangi wabah DBD, namun penanggulangan DBD di kota Banda Aceh belum secara signifikan menurunkan jumlah kasus DBD. Selama ini, sebaran kasus DBD hanya berdasarkan adanya laporan dari kunjungan masyarakat ke Puskesmas atau layanan kesehatan lainnya. Padahal Penyakit DBD dipengaruhi tiga elemen utama yaitu agent, host dan environment yang sangat dinamis. Agentnya adalah nyamuk, hostnya adalah manusia dan environment yang tinggi, memerlukan suatu sistem untuk memetakan sehingga diketahui pola sebaran DBD yang dapat dijadikan sebagai prediksi awal untuk dipakai sebagai dasar dalam melakukan intervensi DBD. (Daud, 2020).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah desain analitik dengan pendekatan desain cross sectional. Penelitian ini dilakukan di Gampong Jeulingke, Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. sampel dalam penelitian ini sebanyak 90 sampel. Teknik pengambilan sample dengan cara Random Sampling. Variabel independent dalam penelitian ini yaitu Dukungan tenaga kesehatan. Variabel dependent yaitu Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD)

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner yang berisi beberapa data karakteristik responden dan item pertanyaan, yang akan dibagikan kepada remaja gampong jeulingke. Selanjutnya data diolah yang kemudian ditabulasikan kedalam master tabel.

HASIL

Temuan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 90 responden didapatkan hasil berikut:

Tabel 1 Karakteristik Responden berdasarkan umur dan jenis kelamin pada remaja

No	Umur	f	%
1	Remaja awal	30	33,3
2	Remaja tengah	24	26,7
3	Remaja Akhir	36	40,0
No	Jenis Kelamin	f	%
1	Laki-laki	19	21,1
2	Perempuan	71	78,9

Dari tabel 1 diatas diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok umur 17-19 tahun (Remaja akhir) yaitu sebanyak 36 orang (40,0%). Berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 71 responden (78,9%).

Tabel 2 Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan Responden dengan Kejadian DBD Pada Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Jeulunge Kota Banda Aceh

Dukungan Tenaga Kesehatan	Kejadian DBD				Jumlah	
	Tidak		Ya			
	f	%	f	%	f	%
Tidak Mendukung	25	69,4	11	30,6	36	100
Mendukung	49	90,7	5	9,3	54	100
p-value = 0,021						

Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh bahwa dari 54 responden yang mendapat dukungan tenaga kesehatan terdapat 49 responden (90,7%) tidak terkena DBD. Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji Chi-Square diperoleh p value = 0,021 maka ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kejadian demam berdarah dengue (DBD)

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 46 responden yang berpengetahuan baik terdapat 40 responden (87,0%) yang tidak

mengalami DBD. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* maka diketahui p value = 0,149 maka tidak ada hubungan antara pengetahuan responden dengan kejadian demam berdarah (DBD).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Yuniar (2024) dengan judul Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan didapatkan hasil dari uji *Chi-Square* didapati nilai p value 0,01 dan OR 2.472 yang bermakna ada hubungan signifikan pengetahuan DBD dengan kasus DBD di Kota Lubuklinggau. Pengetahuan PSN sebanyak 42,9% responden pada kelompok kasus memiliki pengetahuan baik sedangkan pada kelompok kontrol 60% mempunyai pengetahuan baik menurut hasil dari uji *Chi-Square* didapat nilai p-value 0,04 dan OR 2.136 ini berarti terdapat hubungan signifikan pengetahuan dengan DBD di Kota Lubuklinggau.

Hasil penelitian Notoatmodjo (2012) yang menunjukkan bahwa pengetahuan berhubungan dengan sikap kesehatan masyarakat. Pengetahuan yang baik dapat dipengaruhi dimana seseorang mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan kejadian DBD dan pernah tidaknya responden menerima informasi tentang masalah tersebut baik dari media sosial, elektronik, media cetak dan petugas kesehatan sehingga berpengaruh pada pembentukan sikap dan perilaku seseorang terkait dengan tingkat pengetahuan dan wawasannya dalam melakukan pencegahan dan penanggulangan terhadap kejadian DBD.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Waris L, (2013) menyatakan bahwa pengetahuan yang baik tidak bisa menjamin seseorang untuk terbebas dari penyakit DBD karena bisa jadi orang yang memiliki pengetahuan yang baik akan melakukan tindakan yang bertentangan dengan pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan yang baik sebaiknya dilandasi dengan rasa kesadaran yang tinggi sehingga seseorang akan bertindak sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Menurut Nugrahaningsih dan Mardiyani, (2010) menyatakan bahwa pengetahuan yang baik tidak berarti dapat memprediksi tindakan seseorang

dengan cepat karena ketika pengetahuan seseorang baik bisa saja tindakan yang dikerjakan tidak sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Asumsi peneliti didapatkan bahwa responden mengatakan kurang mengenali tentang penyakit tersebut. Hal ini disebabkan karena sebagian responden belum mendapatkan sosialisasi atau informasi tentang DBD baik di sekolah maupun dilingkungan masyarakat, dan responden beranggapan DBD merupakan penyakit biasa. Responden hanya sebatas tahu bahwa penyakit demam berdarah disebabkan oleh gigitan nyamuk, dilihat dari karakteristik umur responden lebih banyak berada pada umur remaja akhir, dengan demikian tentunya responden pasti memiliki banyak pengalaman, baik itu pengalaman diri sendiri atau mendengar dari orang lain, akan tetapi rata-rata responden yang memiliki pengetahuan akan hal tersebut kebanyakan tidak dibarengi dengan tindakan pencegahan yang sesuai dengan prosedur yang sudah ditentukan seperti melakukan 3M Plus (menguras, menutup dan mengubur) serta kegiatan lainnya yang dapat mencegah nyamuk *Aedes Aegypti* berkembang biak.

.KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian terhadap 90 responden, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

Ada hubungan Dukungan tenaga kesehatan terhadap kejadian DBD pada remaja dengan nilai *p-value* (0,015).

DAFTAR PUSTAKA

- Azharina, D., & Atika, R. A. (2021). Universitas Abulyatama Pengaruh Iklim terhadap Kasus Demam Berdarah Dengue di Kota Banda Aceh. 3(3), 6067.
- Pratiwi, R. I. (2023). Gambaran Sikap Anak Remaja tentang Demam Berdarah Dengue di SMPN 5 Sragen.
- Daud, M. (2020). Hubungan Kepadatan Permukiman Dengan Luas Permukiman Terhadap Sebaran Demam Berdarah Dengue. *Jurnal Sain Veteriner*, 38(2), 112.
- Febrianita, D. (2021). Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Bhakti Kencana 2021. 1–67.

- Hakim, L., & Jajang Kusnandar, A. (2012). Hubungan Status Gizi dan Kelompok Umur Dengan Status Infeksi Virus Dengue. *Aspirator*, 4(1), 34–45.
- Handayani, P. (2018). Teknik Penelitian 1. Kerangka Konsep, Variabel, Definisi Istilah, 1, 1–19.